

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Kehadiran media sosial Instagram di kalangan usia remaja menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Jackson & Luchner (2018) berpendapat bahwa Instagram merupakan aplikasi sharing foto yang meningkatkan popularitasnya sejak 2010, dengan lebih dari 500 juta pengguna aktif. Husnah et al. (2023) berpendapat bahwa Instagram sebagai media sosial yang mampu menyajikan berbagai jenis konten, termasuk video, tulisan, maupun gambar. Instagram juga memiliki sejumlah fitur yang dapat membuat penggunanya mampu bereksperimen seperti menggunakannya untuk membuat konten video dengan durasi pendek (*reels*) atau hanya sekedar mengunggah foto di media sosialnya.

Pengguna Instagram juga sering kali membuat lebih dari satu akun yang disebut fitur *multiple account* yang berfungsi untuk mengkhususkan akun Instagram dari akun sebelumnya. Fitur tersebut pengguna mampu mengakses akun lebih dari satu dalam satu perangkat tanpa harus logout, seperti contoh ketika pengguna memiliki akun yang di khusus untuk kebutuhan konten maupun akun yang hanya di khususkan untuk diikuti oleh teman terdekat dengan alasan untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dari akun utama yang lebih sering disebut sebagai (*second account*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kang & Wei (2020), *second account* Instagram merujuk pada akun tambahan yang digunakan untuk membagikan suatu konten di luar dari akun utama. Fenomena pembuatan akun kedua pada media sosial Instagram semakin meningkat karena mampu memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun identitas sosial dan eksistensi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, yang mungkin tidak dapat ditunjukkan dalam akun utama penggunanya (*first account*). *Second account* juga biasanya lebih sering digunakan karena pengguna dapat mengekspresikan diri secara lebih bebas di akun tersebut. Selain itu pengguna tidak dituntut untuk

menjadi sempurna dan sebagian besar pengguna cenderung merasa lebih nyaman mengakses akun kedua.

Dalam (*second account*) ini, penggunanya cenderung mengunggah konten yang mencerminkan aspek kehidupan dan kepribadian penggunanya yang tidak ingin ditampilkan kepada publik secara luas, tanpa harus khawatir tentang citra diri yang ideal di mata orang lain. Pengguna Instagram biasanya juga menggunakan akun kedua untuk mengekspresikan diri secara lebih leluasa tanpa adanya tekanan. Biasanya jumlah pengikut dari akun kedua (*second account*) cenderung lebih sedikit dan hanya diikuti oleh teman terdekat saja. *Second account* juga dapat dikatakan sebagai akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu sebagai akun yang bersifat lebih tertutup yang nantinya akan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya lebih bebas dibanding dengan akun utamanya. Selain itu, isi konten yang dibagikan cenderung konten yang lebih personal dan tidak terfilter dan ini memberikan ruang untuk bereksperimen dengan identitas dan kepribadian penggunanya. Meskipun memberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri, fenomena ini juga membawa dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental penggunanya. Penggunaan *second account* yang berlebihan juga dapat menciptakan identitas ganda.

Fitur *account switching* yang terdapat pada Instagram secara tidak langsung mampu memberikan ruang bagi pengguna untuk menjelajah secara anonim. Hal ini turut berperan dalam meningkatnya laporan terkait dampak negatif yang ditimbulkan dalam penggunaan media sosial. Uhls et al. (2017) mengungkapkan bahwa beberapa dampak negatif seperti *cyberbullying*, depresi, gangguan kecemasan sosial, serta paparan terhadap konten yang tidak pantas. Primack et al. (2017) menemukan bahwa jumlah akun media sosial yang dimiliki seseorang berkorelasi dengan tingkat kecemasan, akibat tuntutan yang berlebihan. Prihantoro et al. (2020) mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan melalui akun kedua juga memunculkan akibat yang membuat pengguna menjadi lebih tertutup kepada orang lain karena cenderung lebih sering memposting cerita pada

akun kedua yang hanya diikuti oleh orang-orang tertentu dari pada memposting pada akun utama yang dimiliki.

Berdasarkan dari latar belakang, ditemukan sebuah tema kehidupan sosial mengenai perilaku Gen Z dalam penggunaan *second account* di media sosial Instagram. Tema ini kemudian dituangkan dan divisualisasikan dalam sebuah film pendek dengan gaya penyajian mokumenter. Seiring dengan perkembangan film saat ini, jenis film yang ada berkembang atau bahkan bercampur melahirkan bentuk film yang baru. Menurut buku yang ditulis oleh Pratista (2017), film fiksi berada di tengah kedua kutub nyata (dokumenter) dan *abstrak* (eksperimental) dan seringkali memiliki tendensi ke salah satu kutub ini baik secara naratif maupun sinematik. Salah satu bentuk yang sering dipergunakan dalam melahirkan film fiksi adalah menggunakan tampilan seperti film dokumenter atau yang lebih dikenal dengan istilah mokumenter.

Roscoe dan Hight (2001) menjelaskan bahwa mokumenter adalah film fiksi yang mengadopsi gaya film dokumenter. Genre ini mampu mensimulasikan gaya dokumenter untuk menceritakan narasi tertentu, sehingga menciptakan kesan realitas meskipun cerita yang disampaikan tidak nyata. Hal ini membuat cerita tampak lebih *authentic* dan spontan, meski sebenarnya direncanakan dan diproduksi. Hal ini menciptakan ilusi realitas, meskipun cerita yang disampaikan adalah rekaan. Dalam teknik penyajian mokumenter memiliki dua tahapan antara lain :

1. Interaksi Pembuat Film. Salah satu tujuan utama dari penggunaan gaya mokumenter adalah untuk membiaskan antara realitas dan non-realitas. Dengan teknik editing yang tepat, *film maker* dapat menyajikan sesuatu yang tampak nyata meskipun sebenarnya tidak.
2. Menghadirkan Isu Sosial. Banyak mokumenter yang mengangkat isu-isu sosial yang relevan, menggunakan humor dan satire untuk menyampaikan pesan. Bentuk mokumenter dalam film ini digunakan untuk menghadirkan nuansa menonton yang berbeda pada penonton karena menyajikan sesuatu

yang tidak nyata tapi nampak nyata dalam bentuk visual. Bentuk ini juga biasanya mengangkat isu – isu sosial di masyarakat. Dari sekian banyak isu sosial penulis ingin mengangkat dampak penggunaan akun kedua Instagram yang terlalu berlebihan sehingga berdampak pada kesehatan mental bagi penggunanya lalu memvisualisasikannya dalam bentuk film pendek.

Dalam penciptaan karya film pendek berjudul “Two Sides” ini penulis berperan sebagai sutradara. Sutradara sangatlah berperan penting dalam produksi suatu film. Menurut Rabiger & Hurbis (2013), tugas sutradara meliputi pengkoordinasian seluruh kemampuan kreatif tim dalam suatu produksi. Sutradara bertanggung jawab atas semua detail, kualitas, dan makna dari karya akhir. Sutradara juga harus bekerja sama dengan penulis naskah selama proses tahap praproduksi untuk memahami ruang lingkup dan tujuan karya yang akan diproduksi. Secara keseluruhan, tugas sutradara sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek dari proses kreatif dalam pembuatan karya seni. Sutradara harus memiliki visi yang jelas, kemampuan untuk mengarahkan tim, serta keterampilan dalam komunikasi untuk memastikan bahwa proyek dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir.

Film “Two Sides” bercerita tentang remaja perempuan sekaligus mahasiswa bernama Dara, yang sibuk dengan kehidupan kuliah dan organisasi, menciptakan sebuah *second account* di Instagram sebagai ruang pribadi untuk melepaskan segala keresahan dan tekanan yang ia rasakan. Di akun ini, ia bebas membagikan sisi dirinya yang sebenarnya, perasaan yang jarang ia tunjukkan di akun utama atau dunia nyata. Melalui unggahan dan curahan hati yang jujur, Dara berharap menemukan pelarian dan kedamaian dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Namun, persahabatannya dengan Rara, yang juga pengguna *second account*, mulai goyah saat Dara tak sengaja melihat unggahan Rara yang ternyata membicarakan dirinya secara negatif. Rara yang awalnya Dara anggap sebagai teman yang mengerti, justru menimbulkan rasa kecewa dan pengkhianatan yang

mendalam. Konflik ini tidak hanya memengaruhi hubungan persahabatan, tetapi juga memunculkan tekanan baru di dalam diri Dara.

Dalam penciptaan karya film pendek ini penulis akan berfokus pada pembangunan unsur *mise-en-scene*. Menurut Pratista melalui bukunya Memahami Film (2017), merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Jika di ibaratkan layar bioskop sebagai sebuah panggung pertunjukan, maka semua elemen yang ada diatas panggung tersebut adalah unsur-unsur dari *Mise-en-scene*. Penulis sebagai sutradara akan membangun unsur *Mise-en-scene* yang sesuai dengan tujuan film dan akan *relate* dengan keadaan yang terjadi di kehidupan Gen z saat ini.

Pada kesimpulannya, tujuan penulis adalah untuk menambah pengetahuan dalam proses pembuatan dan teknik penyutradaraan dalam sebuah film pendek serta memberikan edukasi terhadap para remaja terutama Gen Z mengenai dampak yang ditimbulkan terhadap penggunaan akun kedua (*second account*) Instagram secara berlebihan melalui sebuah film pendek. Penulis menyadari bahwa Gen Z sangat tergantung terhadap sosial media seperti Instagram. Alasan penulis memberikan edukasi melalui film pendek karena memiliki durasi yang cenderung singkat, sehingga memungkinkan penyampaian informasi secara langsung dan padat. Hal ini sangat berguna untuk topik yang kompleks, di mana penonton dapat memahami inti dari pesan tanpa merasa terbebani oleh informasi yang berlebihan.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1. Manfaat karya secara akademis

Dengan adanya tugas akhir ini diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai unsur-unsur yang ada dalam sosial media Instagram serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam segi kesehatan mental.

2. Manfaat karya secara praktis

Melalui film ini, diharapkan penonton terutama Gen Z dapat lebih bijak lagi terhadap sosial media dan mampu memahami jumlah porsi penggunaannya supaya tidak menimbulkan permasalahan terhadap penggunaannya. Melalui narasi visual dan alur cerita yang menggugah, penonton diajak untuk lebih mengutamakan interaksi di dunia nyata.

